

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS X SMA BUDI MULIA

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE USE OF SOCIAL MEDIA AND CRITICAL THINKING ON THE INTENSIVE READING SKILLS IN STUDENTS CLASS X SMA BUDI MULIA

Tiomas Redia Gultom^{1*}, Yumna Rasyid², Zainal Rafli³

Pascasarjana/Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}
maydiaku@gmail.com¹, yumzai.rasyid@gmail.com², zainal.rafli@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 24 April 2020 Direvisi: 7 Mei 2020 Disetujui: 10 Juni 2020</p> <p>Kata kunci: <i>Media sosial, berpikir kritis, keterampilan membaca intensif</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dan berpikir kritis terhadap keterampilan membaca intensif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian adalah korelasi. Populasi penelitian ini adalah anak milenial atau yang lebih dikenal dengan istilah Generasi Z, dalam lingkup khusus yaitu Siswa Kelas X SMA Budi Mulia di Jakarta dan Bogor. Instrumen penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner kepada 139 orang siswa. Penulis telah membangun hipotesis melalui data yang terkumpul, lalu dianalisis dengan menggunakan fakta analisis korelasi, regresi dan <i>load of factor</i>. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya terdapat lima dimensi keterampilan membaca para siswa: media sosial sebagai fokus bacaan dan sumber informasi, media sosial sebagai <i>way of life</i>, <i>critical reading skill</i>, <i>self-dialogue</i> saat membuka-membaca media sosial, dan fokus berpikir kritis dalam menyampaikan gagasan dan juga selektif dan bijak dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini memberikan penegasan akan adanya kebutuhan penggunaan media sosial untuk meningkatkan semangat membaca intensif di kalangan para siswa.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 24 April 2020 Revised: 7 May 2020 Accepted: 10 June 2020</p> <p>Keyword: <i>Social media, critical thinking, intensive reading skills</i></p>	<p>This study aims to determine the relationship between the use of social media and critical thinking on intensive reading skills. This type of research is quantitative research and research design is correlation. The population of this research is millennial children or better known as Generation Z, in a special scope, namely Class X Students of Budi Mulia High School in Jakarta and Bogor. The instrument of this study was by distributing questionnaires to 139 students. The author has built hypotheses through collected data, then analyzed using fact correlation analysis, regression and load of factors. The results showed at least five dimensions of students' reading skills: social media as the focus of reading and information sources, social media as a way of life, critical reading skills, self-dialogue when opening and reading social media, and focus on critical thinking in conveying ideas and also selective and wise in the use of social media. This study provides an affirmation of the need for the use of social media to increase the enthusiasm of intensive reading among students.</p>

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kemajuan teknologi tidak bisa lepas dari media sosial. Salah satu yang paling menarik dari perkembangan media sosial adalah terciptanya ragam konten yang ditawarkan bagi para penggunanya. Media sosial diartikan sebagai sekumpulan aplikasi internet yang berbasis teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berbagi berbagai hal (Chuah, 2013).

Media sosial adalah media untuk interaksi sosial, dengan menggunakan teknik komunikasi yang sangat mudah dan *scalable*. Media sosial adalah penggunaan teknologi berbasis *web* dan *mobile* untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Ziveria, 2017).

Sementara Meike dan Young (dalam Sari Puspita, 2017) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada batas individu.

Media sosial telah menguasai hampir seluruh sisi kehidupan manusia masa kini. Hampir semua orang memiliki akun media sosial bahkan lebih dari satu. Perkembangan tersebut juga memengaruhi dunia pendidikan. Media sosial bukan lagi hanya sebatas media interaksi, tetapi telah berubah menjadi salah satu sarana dalam pembelajaran.

Salah satu generasi yang sangat akrab dengan internet dan media sosial adalah Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 2000-2010. Generasi Z disebut juga dengan istilah *digital native* (penduduk digital) atau *i-generation* (generasi internet). Istilah ini diperkenalkan oleh Marc

Prensky dalam “Digital Natives, Digital Immigrants”. Tiga istilah untuk merujuk pada satu makna yang sama. Namun di sini, penulis hanya menggunakan satu istilah saja, yaitu Generasi Z (Putra, 2016)

Generasi ini sudah sangat akrab dengan internet dan gawai sejak lahir. Hampir semua kegiatan yang mereka lakukan tidak terlepas dari gadget termasuk dalam belajar. Generasi Z sangat intens menggunakan gadget.

Data Google Consumer Behaviour dalam Kemp 2018 (dalam Supratman, 2018) menyatakan bahwa 50% dari total 256,4 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna internet. Setengah jumlah pengguna internet tersebut adalah para *digital native*. Fakta ini sekaligus membawa Indonesia menempati posisi keenam pengguna internet terbanyak di dunia.

Para pelajar mempunyai ketertarikan tersendiri akan hal-hal yang baru. Pelajar langsung berbondong-bondong membuat akun di aplikasi media sosial yang lebih keren. Berbincang-bincang melalui media sosial ataupun messenger mempunyai keseruan tersendiri. Di samping itu, pelajar mempunyai uang saku yang terbatas, jika harus mengobrol di cafe, bertemu langsung atau hanya sekedar menelpon berjam-jam membuat mereka harus mengeluarkan uang lebih untuk hal tersebut. Dengan menggunakan sosial media ataupun *messenger* tersebut mereka akan lebih hemat dalam hal waktu dan uang mereka.

Hal ini mendorong penulis untuk berupaya mengetahui durasi penggunaan gawai pada Siswa Kleas X SMA Budi Mulia, Jakarta dan Bogor. Oleh sebab itu, penulis mengadakan pra-penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara random atau acak kepada 30 orang siswa.

Dari pra penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut: Siswa SMA Budi Mulia 100% memiliki dan menggunakan *gadget* setiap hari. Sekitar 66,6% menghabiskan waktu selama 8-9 jam/hari, 16% menghabiskan waktu selama 6-7 jam/hari, 10% menghabiskan waktu selama 4-5 jam/hari, dan 6,6% menghabiskan waktu selama 2-3 jam/hari. Pemakaian *gadget* selama 8-9 jam sehari merupakan persentase yang paling tinggi menunjukkan bahwa hampir separuh waktu beraktivitas dipakai untuk bermain *gadget*.

Sementara itu, siswa menggunakan *gadgetnya* untuk mencari hiburan sebesar 50%, *chatting* sebesar 20%, *update* status sebesar 16%, dan belajar sebesar 13%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan gawai dominan untuk mencari hiburan dan sangat kecil persentase yang menggunakan gawai untuk belajar.

Sedangkan aplikasi yang paling banyak diakses adalah *instagram* sebesar 40%, *facebook* sebesar 33%, *games online* 16,6% dan *youtube* sebesar 10%. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa siswa menggunakan *gadget* untuk mengakses media sosial yang lebih banyak menyuguhkan hiburan.

Hal ini dibuktikan dari hasil pra penelitian yang menyatakan bahwa 57% siswa menggunakan *gadget* untuk belajar karena ada tugas/PR, atas inisiatif sendiri sebesar 23%, ingin hal baru sebesar 17% dan iseng sebesar 3%.

Sayangnya frekuensi dan durasi penggunaan media sosial yang begitu tinggi tidak dibarengi dengan peningkatan nilai dan prestasi siswa, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata Bahasa Indonesia sejak tahun

ajaran 2016-2019: 52,3% berada di grade B (84,5) dan 47,7% grade C (79,5)

Melihat hasil prestasi belajar tersebut, penulis melakukan wawancara pra penelitian kepada 15 orang siswa untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya nilai bahasa Indonesia tersebut. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, yakni: (1) malas membaca; (2) teks bacaan terlalu panjang; (3) terlalu banyak istilah atau kata-kata yang tidak dipahami; (4) tidak memahami maksud pertanyaan; (5) sulit menentukan kata kunci dalam teks.

Malas membaca merupakan faktor utama. Rasa malas ini bisa timbul karena faktor ketidaktahuan atau rendahnya kemampuan berpikir kritis. Ketidakmampuan memahami teks secara mendalam tersebut secara otomatis dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Paul, Fisher dan Nosich berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pikirannya dengan menangani secara terampil struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Fisher, 2009).

Sebagaimana menurut Ennis (dalam Amir, 2015) bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan dalam pembelajaran terutama dalam mengembangkan keterampilan membaca intensif dalam pelajaran bahasa Indonesia seperti yang terdapat dalam kurikulum Nasional 2013, yaitu Kompetensi Inti 3 (K.I.3)

yaitu: “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”

Lalremruati (dalam Putri, 2019) mengartikan membaca intensif adalah jenis bacaan yang mengharuskan pembaca untuk membaca dengan intens konsentrasi. Jenis bacaan ini selalu memiliki tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk mencapai spesifik informasi dari teks yang sedang dibaca. Dapat dibandingkan dengan bacaan yang luas.

Sementara itu, Melinda (2019) mengartikan membaca intensif sebagai aktivitas membaca yang ditempuh dengan sangat teliti, dengan tujuan memahami keseluruhan isi bacaan agar pesan yang disampaikan lebih merasuk ke otak dan hati, baik itu berupa pokok-pokok pikiran dalam paragraf maupun pikiran penjelas yang terdapat dalam bacaan.

Menurut Gillet & Temple (dalam Harras, 2014) mendefinisikan membaca: *Reading is making sense of written language*. Membaca ialah memberi makna terhadap bahasa tulis. Jadi menurut definisi ini kegiatan yang paling mendasar dari proses membaca ialah membuat pengertian. Maksudnya ialah memperoleh dan menciptakan gagasan, informasi, serta imaji mental dari segala sesuatu yang dicetak.

Pearson dan Tierney (dalam Trisiantari & Sumantri, 2016) menyatakan bahwa kemampuan

membaca sebagai proses mental yang aktif melibatkan pengajaran mendapatkan makna teks. Oleh sebab itu, proses memahami teks yang dibaca melibatkan aktivitas-aktivitas kognitif, khususnya yang melibatkan kesadaran metakognitif. Lebih jauh, Pearson dan Tierney memandang kemampuan membaca sebagai proses mental yang aktif melibatkan pengajaran untuk mendapatkan makna teks yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dipaparkan di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas X SMA Budi Mulia Jakarta dan Bogor.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni, dkk., (2018) dimana hasilnya menunjukkan bahwa gawai adalah salah satu media elektronik dan sumber informasi yang sering digunakan oleh kalangan masyarakat sebagai teknologi yang memiliki tujuan dan fungsi praktis. Gawai juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan menjadi media yang mudah digunakan.

Sementara itu, hasil penelitian Resmiati (2016) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis siswa dalam penelitian ini dapat terjadi karena melibatkan proses berpikir analisis pada pembelajaran membaca intensif. Penggunaan media sosial dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan membaca intensif siswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sariyem (2016) dan Husna (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa

dengan minat baca dan kemampuan membaca siswa, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prayitni (2014), Changwong, Sukkamart, dan Sisan (2018) Putu et al. n.d., Bin Tahir (2013) juga menunjukkan hubungan penggunaan media sosial terhadap keterampilan membaca intensif.

Penelitian ini mengajukan dan membatasi pada 3 (tiga) variabel, yaitu variabel penggunaan media sosial (X1) dan variabel kemampuan berpikir kritis (X2) sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang mempengaruhi variabel keterampilan membaca intensif (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah

penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010:4). Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas, yaitu penggunaan media sosial (X1) dan berpikir kritis (X2), dan satu variabel terikat yaitu keterampilan membaca intensif (Y).

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini mendistribusikan 157 kuesioner kepada para siswa dengan baik dan hanya 139 kuesioner yang kembali dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai basis data penelitian. Seterusnya item-item atau parameter diberikan kode: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Di bawah ini adalah 27 item penelitian dengan kode dan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 2 Konstruksi Media Sosial, Berpikir Kritis, dan Keterampilan Membaca Intensif

Kode	ITEMS – Parameter
P1	Dalam sehari saya mengakses media sosial 10-20 kali
P2	Dalam sehari saya mengakses media sosial 20-300 kali
P3	Dalam sehari saya menghabiskan 6 jam lebih
P4	Aktif di media sosial memberi banyak manfaat
P5	Saya merasa gelisah ketika tidak membawa gawai
P6	Saya merasa bahagia saat bisa eksis di media sosial
P7	Saya bahagia postingan saya mendapat respon yang positif
P8	Saya senang karena media sosial memberikan kemudahan.
P9	Saya marah ketika ada orang yang mengkritik saya secara terbuka di media sosial
P10	Saya menggunakan media sosial karena jangkauannya luas, tak terbatas ruang dan waktu
P11	Saya bisa mengakses apa saja yang saya inginkan
P12	Media sosial membantu saya untuk mengaktualisasikan diri
P13	Data atau dokumen saya tidak hilang, sewaktu-waktu bisa dipakai lagi

Kode	ITEMS – Parameter
P14	Media sosial mendorong saya ingin tahu
P15	Media sosial merupakan bagian dari gaya hidup saya
P16	Media sosial memberikan beragam pilihan atau konten sesuai kebutuhan
P17	Saya dapat memfokuskan pikiran saat membaca
P18	Saya langsung fokus pada pokok persoalan dalam membaca
P19	Saya menyampaikan ide atau gagasan disertai alasan
P20	Saya membandingkan Informasi yang saya terima dengan informasi lain
P21	Saya menyampaikan ide dan pikiran dengan jelas untuk menghindari makna ambigu
P22	Saya mengkaji ulang tindakan yang saya ambil
P23	Saya mengkaji ulang keputusan saya agar berjalan sesuai rencana
P24	Saya dapat memahami makna kata demi kata
P25	Saya memahami maksud dan tujuan bacaan yang saya baca
P26	Saya mengevaluasi cara membaca Saya
P27	Saya mampu mengevaluasi sejauh mana penguasaan saya terhadap bacaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Realiabilitas

Uji validitas dan reabilitas dilakukan menggunakan *Scale Corrected Item-Total Correlation*. Nilai tersebut adalah nilai Validitas Butir. Sedangkan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* adalah nilai Reliabilitas Butir. Untuk menilai apakah nilai-nilai di atas (Validitas Butir dan Reliabilitas Butir) valid dan reliabel, bandingkan dengan R Tabel Pada $DF=N-2$ pada tingkat Probabilitas 0,05. Nilai DF dalam penelitian ini di mana jumlah sampel $(139) - 2 = 137$. R Tabel pada DF 141 Probabilitas 0,05 adalah **0,1666**.

berarti ke-36 *item pertanyaan dalam kuesioner tersebut valid*. Dalam hal ini terdapat 13 parameter yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* >R tabel 0,1666. Artinya, ke-13 item pertanyaan tidak valid. Nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* adalah **0,795 > R tabel 0,1666; yang berarti tes secara keseluruhan reliabel**. Sementara nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* pada semua item pertanyaan 1 - 49 nilainya > *Cronbach's Alpha minimum* 0,6 yang dipersyaratkan; artinya semua item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Tabel 1 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.779	.795	49

Nilai *Corrected Item-Total Correlation* > R tabel 0,1666 yang

Tabel 2 Uji Korelasi

		V1	V2	VY
V1	Pearson Correlation	1	.192*	.018
	Sig. (2-tailed)		.024	.829
	N	139	139	139
V2	Pearson Correlation	.192*	1	-.031
	Sig. (2-tailed)	.024		.720
	N	139	139	139
VY	Pearson Correlation	.018	-.031	1
	Sig. (2-tailed)	.829	.720	
	N	139	139	139

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Analisis Korelasi

Pada analisis korelasi di atas terlihat bahwa tingkat korelasi antara variabel Y dan X1 adalah 0.829, yang berarti, nilai korelasi Young, ada hubungan substansial atau sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Ini juga berarti bahwa variabel X1 (Penggunaan Media Sosial) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel Y (Keterampilan Membaca Kritis). Variabel X1 adalah penggunaan medsos, sedangkan Variabel Y adalah keterampilan membaca intensif. Sementara variabel Y memiliki nilai korelasi 0.720 dengan variabel X2 (Berpikir Kritis) yang berarti bahwa hubungan kedua variabel tersebut juga sangat substansial. Ini juga berarti bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel Y.

Analisis Regresi

Analisis regresi dengan menggunakan pengujian Durbin Watson (DW). Ada dua analisis utama dalam analisis regresi. Pertama adalah analisis regresi linier, dan yang kedua adalah uji koefisien. Analisis regresi dengan lebih dari satu variabel independen biasanya memerlukan uji korelasi otomatis. Korelasi otomatis adalah hubungan yang terjadi antara variabel independen. Hubungan seperti itu tidak diperbolehkan. Tes korelasi otomatis dapat dilakukan dengan pengujian Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

1. $1,65 < DW < 2,35$ tidak ada korelasi-otomatis
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ tidak dapat disimpulkan jika ada peristiwa autokorelasi.
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ ada korelasi-otomatis.

Tabel 3 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.717	.703	.714	1.714	1.742

Seperti yang disajikan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa kolom R adalah koefisien korelasi Pearson yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel dependen (Variabel Y) dan variabel prediktor (Variabel X1 dan X2). Nilai 0,717 dalam kolom R menunjukkan bahwa hubungan di antara mereka sangat kuat. Kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,714 berarti bahwa 71% dari variabel kemampuan membaca intensif dijelaskan oleh *variable predictor*, yaitu variabel penggunaan medsos dan keterampilan berpikir kritis.

Setelah itu, periksa koefisien korelasi untuk setiap yang lebih besar dari 0,9. Jika ada yang ditemukan maka mungkin ada masalah yang bisa timbul karena *singularitas* data. Seperti dapat

dilihat pada tabel 6 korelasi matriks, tidak ada nilai koefisien korelasi yang lebih kecil dari 0,05 dan yang lebih besar dari 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tidak ada masalah yang bisa muncul dalam penelitian*.

Hal ini juga berarti bahwa peran ataupun pengaruh media sosial bersama-sama dengan keterampilan berpikir kritis para siswa sangat dominan berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif para siswa. Kolom Durbin-Watson (DW) memiliki nilai **1,742**, yang berada di kisaran $1,65 < DW < 2,35$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti korelasi otomatis di antara semua variabel independent.

Tabel 4 *KMO and Bartlett's Test*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.778
Approx. Chi-Square		5820.866
Bartlett's Test of Sphericity	Df	1176
	Sig.	.000

Hal menarik lainnya dapat dilihat pada Tabel 7 yang mengilustrasikan sejumlah elemen yang sangat vital dari output: ukuran kecukupan sampel Kaiser-Meyer-Olkin dan uji kebulatan Bartlett. Kaiser (1974) merekomendasikan menerima nilai apa pun yang lebih besar dari 0,5 dapat diterima. Selain itu, nilai

antara 0,5 dan 0,7 biasa-biasa saja, nilai antara 0,7 - 0,8 baik, nilai antara 0,8 dan 0,9 besar dan nilai di atas 0,9 luar biasa. Untuk data ini nilainya 0.778, yang termasuk dalam kisaran baik. Dengan demikian peneliti percaya bahwa analisis faktor sudah sesuai dan dapat dilanjutkan untuk tujuan penelitian.

Tabel 5 Ringkasan Penelitian: Analisis Faktor Relasinya dengan Membaca Intensif

CODE	Component (eigen values)				
	1	2	3	4	5
Dimensi 1 : sosmed sebagai <i>focus</i> dan sumber utama bacaan dan informasi					
P10	.869				
P1	.820				
P8	.808				
P6	.800				
P5	.755				
P9	.738				
P2	.649				
P16	.646				
P14	.628				
P12	.628				
P11	.601				
P13	.595				
P4	.525				
Dimensi 2 : sosmed sebagai <i>way of life</i>					
P7		.805			
P15		.668			
P3		.662			
Dimensi 3 : critical reading skill					
P27			.848		
P26			.814		
P25			.730		
P24			.601		
Dimensi 4 : <i>self-dialogue</i> saat membuka-membaca medsos					
P22				.896	
P21				.878	
P23				.574	
P20				.558	
Dimensi 5 : <i>focus critical thinking</i> saat menyampaikan gagasan					
P18					.882
P17					.871
P19					.570
Eigenvalue	19.079	26.459	33.286	39.174	44.746
VE %	19.079	7.38	6.827	5.888	5.572
Reliability	0,6970	.712	0,7482	0,7264	0,7743
KMO	0,5780				
Adjusted R Square	0,714				
Significance	0,000				

Hasil *rotated factor analysis* SPSS menunjukkan pengelompokan 27 items (parameter) dan menghasilkan 5 komponen terpenting dengan *nilai eigen* (nilai karakteris) di atas 0,5 (Kaiser (1974)). Ke-5 komponen atau faktor dominan dari membaca intensif tersebut faktor dominan sosmed sebagai focus dan sumber utama bacaan dan informasi.

Komponen 1 adalah faktor medsos sebagai variabel paling dominan yang mempengaruhi ketrampilan membaca intensif para siswa. Komponen 1 merupakan sekumpulan parameter terdiri dari parameter mengakses media sosial ratusan kali setiap harinya, gelisah ketika tidak membawa gawai, sebaliknya bahagia saat bisa eksis di media sosial. Parameter lainnya meliputi media sosial yang banyak memberikan kemudahan, marah ketika ada orang yang mengkritiknya melalui medsos secara terbuka. Juga parameter media sosial karena jangkauannya luas, tak terbatas ruang dan waktu, bisa mengakses apa saja yang diinginkan. Media sosial juga membantu untuk mengaktualisasikan diri, media sosial yang dirasakan memberi banyak manfaat, data pengguna medsos yang tidak hilang hingga media sosial yang memberikan beragam pilihan atau konten sesuai kebutuhan.

Komponen 2 adalah faktor dominan sosmed sebagai *way of life*. Komponen 2 kumpulan dari parameter medsos sebagai *way of life* dari para siswa dimana mereka dapat saling berinteraksi dengan rekannya dan pihak lain yang bahkan tidak dikenalnya dan parameter m Media sosial juga memberikan beragam pilihan atau konten sesuai kebutuhan, bahkan menjadi bahagia bila postingan para siswa mendapat respon yang positif.

Komponen 3 merupakan faktor dominan *critical reading skill*, mencakup sekumpulan parameter membaca dengan memahami makna kata demi kata, memahami maksud dan tujuan materi bacaan, selalu mengevaluasi cara membaca, dan mengevaluasi penguasaan terhadap materi bacaan.

Komponen 4 merupakan faktor dominan *self-dialogue* saat membuka-membaca medsos, meliputi sekumpulan dari sejumlah parameter, mencakup menyampaikan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan, menyampaikan ide dan pikiran dengan jelas untuk menghindari makna ambigu, mengkaji ulang tindakan yang sudah diambil, dan mengkaji ulang keputusan yang sudah diambil agar berjalan sesuai rencana yang diinginkan.

Sementara **komponen 5** adalah faktor dominan *focus critical thinking* saat menyampaikan gagasan. Komponen 5 ini mencakup parameter fokuskan pikiran saat membaca, langsung fokus pada pokok persoalan dalam membaca, dan menyampaikan ide atau gagasan disertai alasan.

Hasil penelitian ini signifikan dilihat dari parameter atau instrument penelitian yang valid dan reliabel. Selain itu, terlihat uji Barlett sangat signifikan ($p < 0,001$), dan oleh karena itu **analisis faktor** sangat tepat digunakan. Dari sisi korelasi juga signifikan dimana Adjusted R Square sebesar 0,714. Ini berarti bahwa parameter atau variabel yang diteliti punya pengaruh sebesar 71,40% terhadap kemampuan membaca para siswa yang diteliti.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif

sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca intensif pada siswa SMA Budi Mulia di Jakarta dan Bogor. Media sosial telah bertransformasi menjadi salah satu media pembelajaran yang mampu menyajikan dan memenuhi kebutuhan siswa akan informasi dan bahan bacaan. Akses media sosial yang mudah tanpa terikat oleh ruang dan waktu, dan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional seperti buku menjadikan media sosial merupakan pilihan para siswa.

Namun demikian penelitian ini masih memiliki kekurangan baik dalam jumlah variabel, sampel dan dana. Karenanya penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis agar memperluas penelitian ini dengan menambah jumlah variabel dan juga dengan cakupan sampel yang lebih banyak demi peningkatan kualitas pendidikan terutama pendidikan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mohammad Faizal. (2015). "Proses Berpikir Kritis Ssisw Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar." *Jurnal Math Educator Nusantara* 12: 159–70.
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/download/235/150>.
- Anggraeni, Asri, Anis Amalia, Sinta Nuri Handayani, dan Yeni Rostikawati. (2018). "Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Hasil Belajar." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1: 157–64.
- Bin Tahir, Saidna Zulfiqar. (2013). "Penggunaan Facebook Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Mahasiswa FKIP Jurusan Bahasa Inggris Di Universitas Iqra Buru." *Jurnal Prospek* 15(1): 68–76.
- Changwong, Ken, Aukkapong Sukkamart, dan Boonchan Sisan. (2018). "Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools." *Journal of International Studies* 11(2): 37–48.
- Chuah, Kee Man. (2013). "Aplikasi media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggeris: Persepsi pelajar universiti." *Issues in Language Studies* 2 (1): 56–63.
<http://publisher.unimas.my/ojs/index.php/ILS/article/view/1680>.
- Fisher, Aleec. (2008). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Harras, Kholid A. (2014). "Hakikat dan Proses Membaca." : 56.
<http://repository.ut.ac.id/4744/1/PBIN4108-M1.pdf>.
- Husna, Nida. (2019). "Developing students' critical thinking through an integrated extensive reading program." *Teflin Journal* 30 (2): 212–30.
- Melinda. (2019). "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT" *INA-Rxiv PAPERS*.
- Prayitni, Endah Tri. (2014). "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis

- Intervensi Responsif.” *Litera* 13(1): 96–104.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14253/9440>.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.” *among Makarti* 9 (1952): 123–34.
- Putri, Destia Ramadanti. (2019). “Keterampilan Berbahasa Membaca Intensif.” *INA RXIV PAPERS* 2
- Putu, Ni, Era Marsakawati, Putu Eka, dan Dambayana Suputra. “Pengaruh Media Facebook Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Mahasiswa.” : 284–94.
- Resmiati, Triska Fauziah. (2016). “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dan Kemampuan Berpikir Analitik dengan Metode GIST (Generating Interaction Schemata And Text) melalui Pendekatan Saintifik.” *Tunas Siliwangi* 2(1): 138–58.
- Sari Puspita, Meutia. (2017). “Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4 (2): 1–13.
- Sariyem, Sariyem. (2016). “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi Sd Negeri Di Kabupaten Bogor.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 7(2): 329.
- Supratman, Lucy Pujasari. (2018). “Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15(1): 47–60.
- Trisiantari, Ni Ketut Desia, dan I Made Sumantri. (2017). “Model Pembelajaran Cooperatif Integrated Reading Composition Berpola Lesson Study Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 5(2): 912.
- Ziveria, Mira. (2017). “Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Efektif Pendukung Kegiatan Perkuliahan di Program Studi Sistem Informasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe.” *Kalbis Scientia Jurnal Sains dan Teknolog*